
PENYANDANG DISABILITAS BERDAYA MELALUI STRATEGI
PEMBERDAYAAN *PRECIOUS ONE* DI MERUYA UTARA
KECAMATAN KEMBANGAN, JAKARTA BARAT

Siti Nurul Hamidah¹, Umdatul Hasanah², Eneng Purwanti³

¹Program Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: nurulhamidah451@gmail.com

²Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: umdatul.hasanah@uinbanten.ac.id

³Program Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: eneng.purwanti@uinbanten.ac.id

Corresponding author:

E-mail: nurulhamidah451@gmail.com

Abstract

Persons with disabilities are vulnerable to discrimination, limited accessibility, and underestimated in Indonesia. People with disabilities have a lack of physical or mental condition, which is related to body structure, so that they have difficulty doing a job or acting. People with disabilities often do not get their rights, viewed with a negative stigma, which means that the environment of people with disabilities is still having a lot of problems in providing opportunities, participation or recognition for them. So it is important to provide opportunity, equal access and recognition for them. Therefore, Precious One is here to accommodate people with disabilities to be empowered through the manufacture of handicraft products, as one of the strategic steps in bathing and building recognition for them. This paper is to see the empowerment strategies carried out by Precious One for people with disabilities using qualitative research methods that produce descriptive data with data collection techniques in the form of observation, interviews, documents and reason, which use primary data and secondary data. Based on this paper, precious one's empowerment strategy is in the form of placing the right targets, providing education and awareness, building recognition, self-confidence and independence of disabilities, building collaborative networks, building good communication, and optimizing marketing through social media and marketplaces.

Keywords: Empowerment, strategies, persons with disabilities

A. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas menjadi kelompok rentan akan diskriminasi, terbatas aksesibilitas, serta dipandang sebelah mata. Penyandang disabilitas memiliki kondisi fisik atau mental yang kurang, yang berkaitan dengan struktur tubuh sehingga memiliki kesulitan melakukan suatu pekerjaan ataupun bertindak. Di Indonesia, penyandang disabilitas kerap kali dipandang dengan stigma negatif, salah satunya karena penyandang disabilitas di Indonesia banyak ditemukan di lampu merah jalanan kota dengan keadaan meminta-minta, dan di tempat-tempat umum menunjukkan kekurangan dirinya dengan mengharapkan belas kasihan untuk diberi uang. Disabilitas tidak terlepas dari kondisi mental atau kondisi fisik yang tidak sempurna. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan penyandang disabilitas dalam melakukan tindakan dan adanya pembatasan partisipasi di masyarakat pada penyandang disabilitas.

Pembatasan partisipasi ini merupakan sebuah masalah yang dialami oleh orang khususnya penyandang disabilitas dalam terlibat pada kehidupan sosial. Hal ini menjadi sebuah fenomena sosial dalam merefleksikan interaksi antara seorang penyandang disabilitas dan masyarakat dalam lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, disabilitas bukan hanya merupakan masalah kesehatan dengan kondisi fisik atau mental yang tidak sempurna, akan tetapi penyandang disabilitas menjadi sebuah fenomena yang kompleks di masyarakat. Sehingga diperlukan upaya-upaya intervensi dalam hal-hal tertentu untuk menjawab dan menyelesaikan masalah, hambatan dan stigma negatif dalam lingkungan sosial bagi penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas sering dimaknai dalam percakapan sehari-hari sebagai yang orang cacat dan memiliki keterbelakangan mental, kebanyakan orang menganggap disabilitas sebagai orang yang tidak produktif dan tidak bisa bertanggung jawab, sehingga perannya, hak dan kesempatan penyandang

disabilitas juga diabaikan. Di Indonesia penyandang disabilitas dikategorikan menjadi lima, dengan berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, antara lain disabilitas dikategorikan dalam disabilitas sensorik, disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental dan disabilitas ganda atau multi. Pada data berjalan Biro Pusat Statistik tahun 2020 diketahui bahwa penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau 5% (Biro Humas Kementerian Sosial n.d.).

Persoalan atau hambatan-hambatan yang dialami penyandang disabilitas menjadi tanggung jawab bersama, baik masyarakat maupun negara. Sikap masyarakat dan kebijakan negara yang dapat memwadahi, melindungi dan mengakomodasi prinsip Hak Asasi Manusia (HAM) kepada penyandang disabilitas dengan kesetaraan, non-diskriminasi dan kesempatan yang sama merupakan faktor penting dalam kemandirian dan berdayanya penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial. Masyarakat dan negara harus mengakui bahwa keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas dapat diatasi melalui upaya aksesibilitas non fisik dan fisik dalam mengatasi persoalan akan kondisi disabilitas. Tanggung jawab negara dan kesadaran dalam diri masyarakat merupakan tugas penting dari komunitas dan lembaga terkait di Indonesia dan dunia agar semua orang tanpa terkecuali yang mengalami kecacatan dan keterbatasan lainnya mampu menjalankan perannya dalam lingkungan masyarakat serta mendapat hak-hak yang semestinya didapatkan.

Sehingga diperlukannya wadah atau tempat dalam memberdayakan penyandang disabilitas sebagaimana bunyi pasal 1 ayat (7) dalam mendukung pemberian kesempatan dan kesamaan hak penyandang disabilitas. Salah satu tempat pemberdayaan disabilitas dalam mendukung dan mengembangkan potensi penyandang disabilitas adalah *Precious One*. Sebagai wadah pemberdayaan penyandang disabilitas berupa rumah produksi. *Precious One* berkomitmen dalam

hal kemanusiaan khususnya dalam pemberdayaan kelompok marginal, yaitu penyandang disabilitas. Saat ini, *Precious One* memberdayakan 25 penyandang disabilitas di Kelurahan Meruya Utara Kecamatan Kembangan Kota Jakarta Barat. Proses pemberdayaan ini memiliki strategi dalam berjalannya kegiatan yang penting untuk diketahui sebagai contoh dan model pemberdayaan yang dapat dilakukan di masa mendatang pada penyandang disabilitas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

I. Strategi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *strategos*, yang terdiri dari *stratos* artinya militer dan *ag* artinya memimpin sehingga diartikan *generalship*. Strategi dimaknai sebagai sesuatu yang dilakukan seorang jenderal untuk memenangkan perang. Secara umum strategi adalah upaya pertempuran untuk memenangkan perang, yaitu rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan aktivitas setiap orang untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Strategi dapat digunakan dalam berbagai situasi yaitu strategi adalah rencana, cara, sarana, untuk mencapai tujuan; strategi adalah pola dalam tindakan dari waktu ke waktu; strategi adalah posisi yaitu mencerminkan keputusan untuk menawarkan produk atau jasa tertentu; dan strategi adalah pandangan, yaitu visi dan arah. Menurut Muhammad Abdul Muhyi bahwa strategi adalah *Five P's*, strategi sebagai *plan*, strategi sebagai *ploy*, strategi sebagai *pattern*, strategi sebagai *position*, dan strategi sebagai *perception* (Sedjati 2015).

Lingkup strategi adalah unsur-unsur sasaran yang paling penting dan kebijakan-kebijakan penting agar tercapainya tujuan. Strategi tidak mampu berdiri sendiri, ada beberapa faktor dan dimensi dalam strategi untuk menentukan apa yang seharusnya dilakukan agar dapat mengurangi resiko kegagalan,

ketidakpastian dalam rumusan rencana. Strategi menjadi perencanaan dalam implementasi untuk mencapai tujuan serta sasaran dengan tepat. Strategi menjadi efektif ketika dapat menciptakan peluang dan kekuatan suatu perusahaan menjadi maksimal. Peluang dan ancaman secara sistematis dibandingkan dengan kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan terstruktur. Jati diri suatu organisasi terlihat pada strategi, hal-hal yang dikerjakannya serta alasan pengerjaan sebagai sebuah pola tujuan, program, kebijakan, tindakan dan keputusan alokasi sumber daya. Sehingga strategi sebagai perluasan dari suatu tugas guna menghubungkan antara organisasi dan lingkungannya (Aisah and Herdiansyah 2020).

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses untuk berdaya, yaitu langkah-langkah yang dilakukan secara bertahap dalam mengubah ketidakmampuan masyarakat atau yang belum berdaya untuk menjadi berdaya. Sebagaimana pemberdayaan yang diartikan sebagai *to give ability to or enable* dan *to give power or authority*. *To give ability to or enable* adalah pemberian peluang kepada seseorang atau pihak yang tidak, kurang, atau belum berdaya untuk melakukan sesuatu hal serta pemberian keberdayaan atau kemampuan. *To give power or authority* adalah pemberian atau alih kekuasaan, kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada seseorang atau pihak yang belum berdaya (Wahyuni 2018). Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk memandirikan masyarakat ataupun individu yang meliputi kemandirian bertindak dan berpikir (Ulumi & Syafar, 2021). Pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan atau proses pemberian kekuatan, kemampuan dan daya dari pihak yang memiliki daya atau kekuatan kepada yang belum berdaya (Baharuddin 2018). Pemberdayaan sebagai sebuah strategi intervensi dan preventif masyarakat dalam mendorong terjadinya suatu perubahan sosial yang dapat menjadikan seseorang yang tidak atau belum

berdaya menjadi berdaya dan dapat memberikan pengaruh (Barus 2015).

3. Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), kata penyandang diartikan sebagai orang yang menderita (menyandang) sesuatu, adapun kata disabilitas merupakan kata serapan dari bahasa Inggris (*disability*) yang dalam bahasa Indonesia berarti ketidakmampuan. Penggunaan kata 'disabilitas' sebelumnya lebih kita kenal dengan penyandang 'cacat'. Namun kata 'cacat' ini resmi berganti menjadi disabilitas. Istilah disabilitas menjadi pilihan bahasa undang-undang setelah sebuah semiloka terminologi 'penyandang cacat' dalam ratifikasi Konvensi Internasional tentang Hak-Hak Penyandang Cacat yang diadakan pada 8 sampai 9 Januari 2009. Semiloka ini adalah respon untuk kontroversi pemilihan istilah dalam menyusun rancangan undang-undang ratifikasi, yang membahas secara khusus istilah yang paling tepat dalam menerjemahkan *disability* (Maftuhin 2016). Berdasarkan pengertian Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan intelektual, mental, fisik, dan atau sensorik dalam waktu yang cukup lama yang ketika berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami kesulitan dan hambatan untuk berpartisipasi secara efektif dan penuh bersama warga negara lainnya berdasarkan pada kesamaan hak (Peraturan Presiden Republik Indonesia 2016).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang data-datanya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan analisis dan sifatnya deskriptif. Metodologi kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari orang-orang serta perilaku yang bisa diamati. Pendekatan ini mengarah pada latar dan individu tersebut secara holistik. Sehingga memandang individu atau organisasi sebagai bagian dari sebuah keutuhan, tidak ke dalam hipotesis atau variabel. Dalam hal ini penulis mencari, meneliti dan menuliskan tentang pemberdayaan *Precious One* kepada penyandang disabilitas dalam lingkup strategi mereka untuk berdayanya penyandang disabilitas, yang meliputi proses, sasaran, langkah-langkah strategis dan penanganan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam proses pemberdayaan.

Lokasi penelitian dalam tulisan ini adalah *Precious One*, yang merupakan sebuah tempat pemberdayaan penyandang disabilitas yang terletak di Jalan Berlian Selatan DIA No. 8 RT. 009 RW. 002 Kelurahan Meruya Utara, Kecamatan Kembangan, Kota Jakarta Barat. Teknik yang digunakan dalam tulisan ini adalah (a) studi kepustakaan, baik berupa artikel jurnal atau buku yang berkaitan dengan topik yang dikaji berdasarkan pendapat para ahli. (b) observasi, mengamati secara langsung proses pemberdayaan, mengamati aktivitas penyandang disabilitas di *Precious One*. (c) wawancara mendalam, wawancara yang dilakukan dengan pendiri dan pengurus *Precious One*, serta penyandang disabilitas yang ada di *Precious One*. (d) Dokumentasi, yaitu informasi yang berasal dari catatan penting baik lembaga, organisasi maupun perorangan.

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan info dokumen terkait *Precious One*, atau bukti-bukti yang mendukung topik kajian yang dilakukan oleh penulis dalam rangka memperkuat hasil data penelitian, yaitu berupa dokumen, foto atau arsip terkait dalam mendukung mengenai Strategi Pemberdayaan *Precious One* pada Penyandang Disabilitas di Kelurahan Meruya Utara Kecamatan Kembangan Kota Jakarta Barat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pemberdayaan dipandang sebagai sebuah upaya yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan pemberdayaan yang dicita-citakan. Dalam hal ini, strategi pemberdayaan yang dimaksud adalah strategi pemberdayaan *Precious One* kepada penyandang disabilitas yang diberdayakan, dilihat dari cara dan upaya-upaya mereka mencapai sasaran, tujuan, dan keberlanjutan jangka panjang, untuk menjamin proses pemberdayaan berjalan sesuai dengan apa yang telah dirancang dan diupayakan bersama. *Precious One* melakukan pemberdayaan kepada 20 penyandang disabilitas yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa secara umum jenis disabilitas yang paling banyak adalah tunarungu dengan jumlah 17 orang, yang terdiri dari Siti, Tini, Hendri, Fatima, Rahma, Endang, Endah, Heni, Piping, Nining, Nurul, Epen, Andy, Yuli, Melani, Indah dan Lia. Adapun sisanya adalah tunadaksa dan down syndrome, tunadaksa berjumlah 2 orang yaitu Nur dan Ayat, sedangkan down syndrome 1 orang yaitu Feri. Secara keseluruhan jumlah pekerja produksi di *Precious One* berjumlah 20 orang pada tahun 2022.

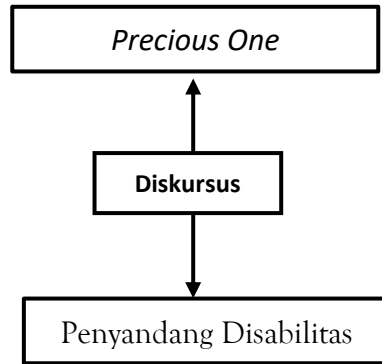
Pekerja yang paling muda berusia 25 tahun berjumlah 4 orang yaitu Rahma, Feri, Nining dan Lia. Diikuti dengan pekerja yang berusia 26 tahun 1 orang yaitu Fatima. Pekerja yang berusia 27 tahun 1 orang yaitu Nurul. Pekerja yang berusia 28 tahun 1 orang yaitu Nur. Pekerja yang berusia 30 tahun 1 orang yaitu Epen. Pekerja yang berusia 35 tahun berjumlah 4 orang yaitu Siti, Tini, Ayat dan Andy. Pekerja yang paling tua berusia 40 tahun yang berjumlah 8 orang yaitu Hendri, Endang, Endah, Heni, Piping, Indah, Melani dan Yuli.

Tabel 1. Pekerja Disabilitas di *Precious One* Berdasarkan Jenis Disabilitas dan Usia

No.	NAMA	JENIS DISABILITAS	USIA (Tahun)
1.	Siti	Tunarungu	35
2.	Tini	Tunarungu	35
3.	Hendri	Tunarungu	40
4.	Fatima	Tunarungu	26
5.	Rahma	Tunarungu	25
6.	Feri	<i>Down syndrome</i>	25
7.	Nur	Tunadaksa	28
8.	Ayat	Tunadaksa	35
9.	Endang	Tunarungu	40
10	Endah	Tunarungu	40
11	Heni	Tunarungu	40
12	Piping	Tunarungu	40
13	Nining	Tunarungu	25
14	Nurul	Tunarungu	27
15	Epen	Tunarungu	30
16	Andy	Tunarungu	35
17	Yuli	Tunarungu	40
18	Melani	Tunarungu	40
19	Indah	Tunarungu	40
20	Lia	Tunarungu	25

Sumber: Wawancara dengan Dea Mumpuni, Pengurus *Precious One*, 2022

Dalam menjalankan pemberdayaannya *Precious One* tidak dapat melepaskan proses yang menjadi bagian strategi penting dalam terwujudnya tujuan yang hendak dicapai. Dalam artian ini, penyandang disabilitas diberdayakan di *Precious One* melalui sebuah proses pemberdayaan untuk tercapainya sebuah keberdayaan penyandang disabilitas. Proses pemberdayaan ini dilakukan dalam sebuah aktivitas pembuatan produk, yang saat ini telah mencapai 79 jenis produk yang dibuat dan diperjualbelikan dengan melalui sebuah diskursus yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diskursus *Precious One*

Sumber: Data Primer, 2022

Dalam proses pemberdayaan *Precious One* sebagai pemberi kekuatan (power) kepada penyandang disabilitas melalui “diskursus”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diskursus adalah pertukaran ide, gagasan, wacana, atau cara dalam mengorganisasikan pemikiran, pengetahuan atau pengalaman yang berakar dari bahasa dan konteksnya yang nyata (Badan Pengembangan Bahasa n.d.) Dalam hal ini diskursus dikaitkan pada penyadaran akan potensi, pelatihan dan pembelajaran awal penyandang disabilitas dalam membuat kerajinan atau tahap transformasi keterampilan dan pengetahuan dalam membuat kerajinan tangan, serta peningkatan kapasitas ataupun kemampuan penyandang disabilitas. Berikut proses pemberdayaan *Precious One* kepada penyandang disabilitas, yaitu:

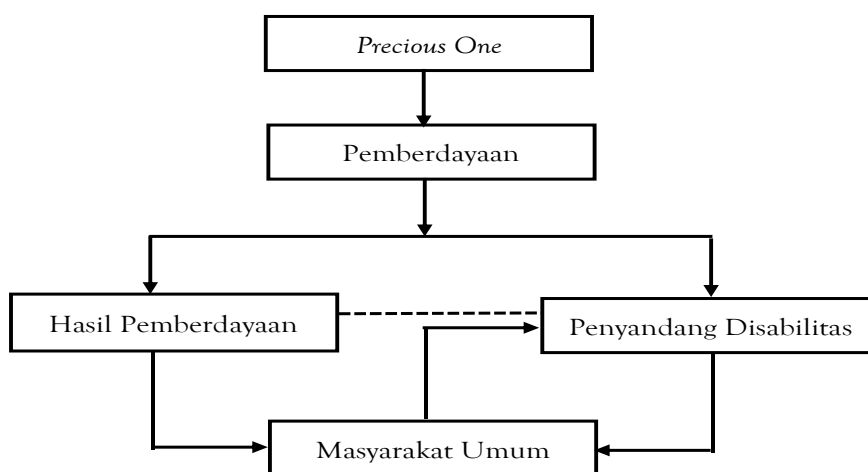
- a. Penyadaran, yaitu proses penyadaran penyandang disabilitas akan potensi, bakat dan keterampilan yang dimiliki. Upaya ini dilakukan *Precious One* sebagai langkah membentuk kesadaran dan peduli terhadap peningkatan kapasitas diri mereka sendiri. Proses ini mendorong penciptaan masa depan yang lebih baik, sehingga dalam penyadaran ini mendorong penyandang disabilitas dalam mengubah perilaku ke arah

- yang lebih baik.
- b. Pelatihan dan pembelajaran awal penyandang disabilitas dalam membuat kerajinan atau tahap transformasi keterampilan dan pengetahuan dalam membuat kerajinan tangan, pada tahap ini penyandang disabilitas harus mau dan bersedia belajar sebelum resmi bekerja (magang). Lamanya proses belajar atau pelatihan tergantung pada kemampuan dan kapasitas setiap individu dalam menyerap pengajaran. Pelatihan ini dimaksudkan untuk peningkatan kapabilitas disabilitas dan untuk menjamin setiap produk selalu dengan kualitas yang baik walau dibuat oleh tangan-tangan yang berbeda. Sebagaimana dasarnya produk-produk yang dihasilkan memiliki nilai seni, imajinasi dan keterampilan tersendiri untuk seorang penyandang disabilitas. Sehingga proses pemberdayaan di *Precious One* tidak dapat dilepaskan dari produk-produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan merupakan bagian dari cipta karya para penyandang disabilitas. Dengan adanya pelatihan kecakapan dan pengetahuan maka sasaran dari pemberdayaan akan mempunyai nilai tambah berupa pengetahuan dan keterampilan dari potensi yang dimiliki (Syafar & Ulumi, 2021). Oleh karena itu, pada akhirnya pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan.
 - c. Meningkatkan kapasitas atau kemampuan penyandang disabilitas, pada proses ini lebih kepada mengembangkan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki untuk terus mengembangkan ide dan karya yang mengarah pada kemandirian masing-masing individu.

Pemberdayaan ini juga tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan antara proses pemberdayaan dan strategi yang dijalankan. Adapun dalam langkah awal proses pemberdayaan pewujudan tujuan dan sasaran *Precious One*, dilakukannya

pengajaran dialogis yaitu (a) Penanaman nilai-nilai kedisiplinan kepada penyandang disabilitas dalam perkembangan dan aturan lingkungan sosial dan lingkungan kerja; (b) Pembelajaran keterampilan fungsional terhadap penyandang disabilitas yang relevan atau bisa dilakukan oleh mereka sebagai kelompok yang diberdayakan; dan (c) Penanaman etos-etos kerja. Adapun strategi pemberdayaan *Precious One* pada pemberdayaan penyandang disabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penempatan Sasaran yang Tepat



Gambar 2. Sasaran *Precious One*
Sumber: Data Primer, 2022

Sasaran pemberdayaan yang dilakukan *Precious One* sejalan dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang pada dasarnya mengarah dalam satu upaya membangun suatu potensi yang ada pada kelompok masyarakat agar dapat berkembang (enabling). *Precious One* juga tidak hanya menasar penyandang disabilitas sebagai kelompok yang diberdayakan, akan tetapi juga menasar masyarakat umum sebagai sebuah “lingkungan” yang ikut membangun dan membentuk sebuah keberdayaan kelompok disabilitas. Dimaksudkan bahwa

ketika pemberdayaan dilakukan kepada penyandang disabilitas melalui pembuatan karya-karya atau produk-produk yang diperjualbelikan, maka sasaran karya-karya penyandang disabilitas adalah masyarakat umum atau publik, sebagai sebuah lingkungan yang mendukung berjalannya proses pemberdayaan.

Pemberdayaan ini dapat berjalan ketika masyarakat ikut andil dalam mendukung proses dan hasil pemberdayaan (**lihat Gambar 2**). Partisipasi dari penyandang disabilitas dan masyarakat dalam hal ini publik menjadi sebuah momentum dalam menunjukkan dan membuktikan bahwa penyandang disabilitas juga mampu melakukan hal-hal yang dilakukan orang normal lainnya. Dukungan ini banyak bentuknya, misalnya menghargai karya penyandang disabilitas, tidak mencemooh, berkomentar positif, ikut serta dalam kegiatan mendukung penyandang disabilitas dan membeli produk atau karya mereka.

Precious One melakukan pemberdayaan kepada penyandang disabilitas, hasil pemberdayaan kemudian kembali pada penyandang disabilitas dan dapat dilihat oleh masyarakat sebagai sebuah pembuktian bahwa penyandang disabilitas tidak lebih rendah dengan orang normal lainnya. Penyandang disabilitas juga bisa berkarya dan berdaya. Hal ini dimaksudkan untuk mematahkan stigma atau pemikiran bahwa penyandang disabilitas tidak bisa melakukan apa-apa dan berdaya. Karya mereka juga tidak bernilai dengan sebuah “kasihani”, tetapi lebih kepada karena kualitas karya mereka yang juga patut diakui. Sebagaimana pula penyandang disabilitas memiliki kebutuhan yang sama seperti manusia normal lainnya, yaitu kebutuhan yang mengacu pada hal-hal yang harus dimiliki seperti papan, pangan, air dan keamanan.

2. Memberikan Edukasi dan Penyadaran

edukasi dan penyadaran menjadi strategi yang digunakan untuk menciptakan iklim kerja dan lingkungan yang baik bagi penyandang disabilitas. Pada bagian ini,

Precious One mengupayakan pembentukan perilaku sadar dan peduli akan pentingnya kemampuan mereka dalam peningkatan kapasitas diri. Adapun dalam tahap penyadaran ini adanya sebuah harapan transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan melalui pelatihan dan pengajaran dialogis yang dilakukan *Precious One* dalam membuat produk.

Penyandang disabilitas akan diberikan pelatihan, pemahaman dan keterampilan, serta sosialisasi yang dilakukan *Precious One* kepada masyarakat. Dengan ini, *Precious One* membangun sebuah cara edukasi dan penyadaran yang menasar penyandang disabilitas, serta masyarakat umum, upaya edukasi dan penyadaran yang dilakukan *Precious One* tentang penyandang disabilitas kepada masyarakat dilakukan melalui program pendukung yaitu *Special Day for Special Children* (satu hari bermain dengan ribuan anak penyandang disabilitas), *Everyone Can Be Superhero* (pemberian boneka karakter pahlawan untuk anak-anak kanker dari karya penyandang disabilitas), *Disability Buddy* (workshop interaktif dan edukatif yang dilakukan di sekolah, kantor, atau lembaga lainnya dalam memberikan pemahaman mengenai kehidupan dan tantangan disabilitas), dan *I'm a Buddy* (media pembelajaran kreatif yang dirancang untuk mengajak menjadi sahabat disabilitas dan belajar dari hidup penyandang disabilitas).

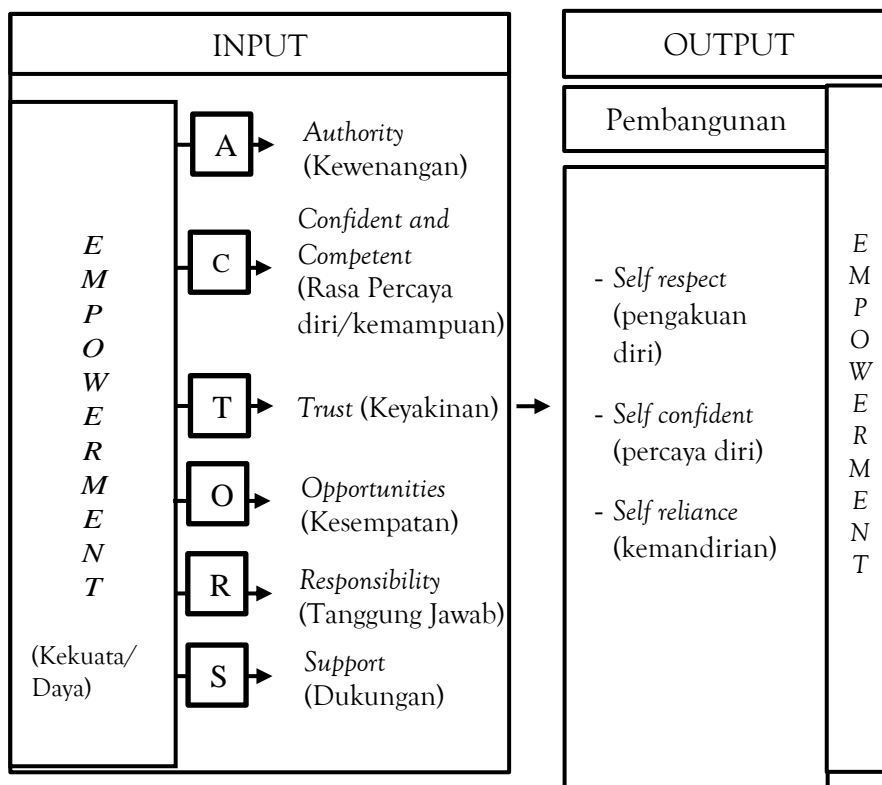
Program tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sebagai sebuah upaya edukasi dan penyadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya hidup berdampingan bersama penyandang disabilitas. Adapun pada penyandang disabilitas, *Precious One* menempatkan pola pembelajaran dan pengajaran estafet. Maksud dari pengajaran estafet adalah Ratnawati selaku pengarah, pengajar sekaligus mentor menempatkan posisi sebagai pelatih mereka yang mengarahkan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan kerajinan tangan secara langsung, yang kemudian dipraktekan oleh penyandang disabilitas, kemudian penyandang disabilitas yang telah mampu meniru dan bisa

melakukannya sendiri, maka penyandang disabilitas itu yang akan meneruskan atau ikut serta membantu mengarahkan teman penyandang disabilitas lain yang belum bisa melakukannya sendiri.

Melalui pembelajaran estafet, *Precious One* secara tidak langsung mengupayakan penyadaran diri penyandang disabilitas tentang potensi dan kemampuan yang mereka miliki, hal ini merupakan sebagai wujud pemberian kepercayaan, peran dan juga partisipasi mereka dalam bersosialisasi. *Precious One* dalam edukasi dan penyesuaian diri mereka menghendaki penyandang disabilitas mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial dan percaya diri. Penyadaran yang diberikan *Precious One* pada penyandang disabilitas umumnya lebih banyak pada pemberian sugesti-sugesti bahwa penyandang disabilitas juga mampu hidup dan mendapat kehidupan yang sama dengan orang normal lainnya.

3. Membangun Pengakuan, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Disabilitas

Memberdayakan penyandang disabilitas dengan karya, menjadi sebuah dorongan *Precious One* untuk menghasilkan produk berkualitas dan terus berinovasi tanpa henti. Dalam proses pemberdayaannya, *Precious One* ingin membentuk pengakuan diri penyandang disabilitas, kepercayaan diri dan kemandirian mereka. Konsep pemberdayaan ini sendiri meliputi pengertian pembangunan masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat yang dapat melakukan perubahan, dalam hal ini masyarakat yang dimaksudkan adalah kelompok penyandang disabilitas. Dalam proses pemberdayaan *Precious One*, diidentifikasi adanya *authority, confidence and competence, trust, opportunity, responsibility and support*.



Gambar 3. Kerangka Kerja Teori ACTORS Sarah Cook dan Stevey Macaulay

Sehingga pemberdayaan yang dilakukan mengacu pada kerangka kerja teori ACTORS. Hal ini selaras dengan hasil capaian yang ditunjukkan *Precious One* yaitu pengakuan diri penyandang disabilitas, kepercayaan diri mereka dan kemandirian. Strategi Pemberdayaan *Precious One* berdasar pada teori ACTORS Sarah Cook dan Stevey Macaulay yang dikemukakan pada tahun 1997 (Cook and Macaulay 1997), yang dapat dilihat pada Gambar 3.

Teori ACTORS mengenai pemberdayaan adalah memandang masyarakat sebagai subjek pembuat perubahan, dengan cara membebaskan individu atau kelompok dari kendala yang kaku dan memberi mereka kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-ide, tindakan dan keputusannya (Awaru et al.

2021). Kerangka kerja pemberdayaan ini dilihat dari akronim ACTORS yaitu terdiri dari: A (*authority*) adalah wewenang dengan memberikan kepercayaan, C (*confidence and competence*) adalah rasa percaya diri dan kemampuan, T (*trust*) adalah keyakinan, O (*opportunities*) adalah kesempatan, R (*responsibilities*) adalah tanggung jawab, dan S (*support*) adalah dukungan. Dengan *output self respect* (pengakuan diri), *self confident* (percaya diri) dan *self reliance* (kemandirian), seperti yang ditunjukkan *Precious One*, yang dapat dilihat pada analisis proses input di *Precious One* berikut:

- a. *Authority*, yaitu penyandang disabilitas yang diberi kewenangan untuk membuat karya atau produk dalam membangun dan mengembangkan ide mereka pada semangat (etos kerja) untuk menghasilkan karya yang akan dijual. Oleh karena itu, penyandang disabilitas tersebut akan merasakan hasil dari penjualan produk atau karya yang mereka buat baik dari sisi pengakuan akan diri mereka sendiri di lingkungan sosial, maupun dari sisi ekonomi dan peningkatan kesejahteraan hidup.
- b. *Confidence and competence*, yaitu dalam pemberdayaan baik pendiri dan penanggung jawab *Precious One* maupun penyandang disabilitas harus memiliki kepercayaan diri untuk dapat berdaya dan percaya bahwa diri memiliki kemampuan, sebab kemampuan dan rasa percaya diri sangat penting, apabila pendiri *Precious One* dan penyandang disabilitas tidak mampu dan tidak merasa percaya akan pemberdayaan yang dilakukan maka dapat dikatakan mereka tidak akan berdaya dan tidak mampu dalam pemberdayaan yang dilakukan. Sebaliknya, apabila pendiri *Precious One* dan penyandang disabilitas memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan yang terus ditingkatkan maka dapat dikatakan bahwa pemberdayaan yang dilakukan menuju berdaya.
- c. *Trust*, yaitu penyandang disabilitas mempunyai potensi dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan baik untuk diri mereka sendiri,

secara sosial-ekonomi dan untuk masyarakat, hingga karya mereka dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan sosial, dapat diperjualbelikan, dapat bersaing dalam pasar global, sehingga mereka mendapat pengakuan akan kemampuan dan diri mereka serta dapat meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik melalui karya atau produk yang mereka hasilkan.

- d. *Opportunities*, yaitu penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan pembangunan dalam pemberdayaan yang dilakukan *Precious One* melalui pembuatan produk atau karya melalui keterampilan dalam seni rupa seperti kerajinan tangan, gambar pola, seni kriya (melukis), menjahit dan membordir untuk menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya akan kembali kepada penyandang disabilitas sendiri dalam upaya membantu kehidupan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.
- e. *Responsibilities*, yaitu semua pihak baik *Precious One* maupun penyandang disabilitas harus memiliki rasa tanggung jawab untuk membuat hasil pemberdayaan berjalan sesuai yang dikehendaki dan lebih baik. Tanggung jawab *Precious One* dalam pemberdayaan adalah membimbing dan memberi pelatihan keterampilan, pengetahuan, kecakapan, kepada penyandang disabilitas dalam upaya peningkatan kapabilitas disabilitas dan membangun etos kerja penyandang disabilitas, adapun penyandang disabilitas bertanggung jawab pada diri mereka sendiri dalam lingkungan kerja dan membangun etos kerja dalam menciptakan produk atau karya yang berkualitas serta tidak lelah dalam belajar dan berusaha agar pemberdayaan yang dilakukan dapat berjalan sebagaimana mestinya dan dapat dirasakan dampaknya oleh penyandang disabilitas.
- f. *Support*, yaitu pemberdayaan yang dilakukan *Precious One* pada penyandang disabilitas dalam lingkungan Kelurahan Meruya Utara Kecamatan Kembangan Kota Administrasi Jakarta Barat, tentunya membutuhkan dukungan dari

berbagai pihak, baik pemerintah, swasta ataupun masyarakat. Sejauh ini *Precious One* telah didukung oleh berbagai instansi pemerintah, swasta maupun masyarakat sejak didirikannya, seperti partisipasi *Precious One* dalam membuat karya boneka paper quilling untuk tamu VIP Asian Games 2018 oleh penyandang disabilitas dengan tajuk “*I Can Asian Games*” yang menjadi produk resmi Asian Games 2018 dan Para Games 2019, membuat pencil *topper collaborate* bersama Eka Hospital BSD, bekerja sama dengan sekolah melalui pembuatan alat peraga dan lain sebagainya. Terkait hal ini, dukungan yang dimaksud berasal dari mitra-mitra *Precious One* yang membeli atau memesan produk dan melakukan kerjasama, yang secara tidak langsung juga ikut mendukung pemberdayaan ini dari sisi sosial maupun ekonomi. Harapannya dari banyaknya orang yang mengakui karya-karya penyandang disabilitas membuat mereka menjadi percaya diri, mereka mendapat pengakuan di masyarakat, meningkatkan semangat hidup dan mandiri.

Pada output atau indikator keberhasilan pada proses pemberdayaan dengan identifikasi kerangka teori ACTORS adalah berikut:

- a. *Self Respect*, yaitu pemberdayaan telah mencapai apa yang ditujukan melalui proses pemberdayaan yang dilakukan, yang pada akhirnya penyandang disabilitas mendapat hasil dari aktivitas berkarya dan membuat produk, sehingga penyandang disabilitas memperoleh hasil (output) dari apa yang mereka lakukan yang diharapkan bermanfaat untuk diri mereka sendiri maupun masyarakat. Oleh karena itu, penyandang disabilitas berhak mendapatkan pengakuan baik dari dirinya sendiri yang mampu berdaya dan menggeser sisi lemah mereka melalui peningkatan kemampuan dalam pemberdayaan, maupun pengakuan akan diri mereka di lingkungan sosial. Hal ini ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri mereka, kemandirian, serta

etos kerja dalam berkarya menguat.

- b. *Self Confident*, yaitu proses pemberdayaan dalam mendukung pembangunan harus dipenuhi dengan rasa percaya kepada diri sendiri atau meyakini keterampilan dan potensi yang dimiliki. Semua yang dilakukan berawal dari dalam diri sendiri, sehingga *self confident* menjadi penting dalam pemberdayaan. Penyandang disabilitas harus memiliki kepercayaan diri, bahwa mereka mampu dalam melakukan pembangunan atau berpartisipasi dalam masyarakat. Terkait hal ini penyandang disabilitas memiliki kepercayaan diri yang rendah ketika awal-awal bergabung dengan *Precious One*, namun setelah berpartisipasi dalam pola aktivitas pembuatan produk dan menghasilkan karya yang digunakan diakui oleh masyarakat, lambat laun rasa percaya diri mereka muncul dan terus tumbuh, *Precious One* menghendaki rasa percaya diri setiap penyandang disabilitas untuk terus dijaga dan terus produktif berkarya dalam upaya peningkatan keterampilan dan kesejahteraan hidup mereka.
- c. *Self Reliance*, pemberdayaan penyandang disabilitas ini ditujukan untuk mengurangi pengangguran disabilitas dan mampu membantu penyandang disabilitas yang ingin berkarya agar mampu berdaya, mandiri dan bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka yang lebih baik. Terkait hal ini, *Precious One* dalam pemberdayaannya berkontribusi mengurangi pengangguran disabilitas dengan penciptaan lapangan pekerjaan dan memandirikan penyandang disabilitas terutama dalam sisi ekonomi dan peningkatan kesejahteraan mereka.

4. Membangun Jejaring Kerja Sama

Precious One dalam hal ini meluaskan informasi, membangun hubungan, mempromosikan produk-produk hasil karya penyandang disabilitas dengan

berbagai pihak, baik itu dari pemerintah, swasta atau stakeholder terkait. Cara yang dilakukan *Precious One* adalah dengan melalui penghubungan jejaring media dan secara langsung, seperti mencoba menawarkan produk dalam berpartisipasi pada *event*, melalui telepon, email, *door to door*, ikut serta dalam pameran dan upaya-upaya lain yang bisa dilakukan dalam memperluas jangkauan pasar dan mitra.

Dalam memperkenalkan dan meluaskan informasi mengenai produk *Precious One*, sejauh ini masih terus mengandalkan media sosial. Menjalin kontak dan pertemanan dengan berbagai pihak, ikut serta dalam berbagai *event* dengan membawa produk *Precious One* yang terbaik, membangun kepercayaan dengan selalu menghadirkan produk berkualitas di mana pun, aktif di media sosial untuk meningkatkan nilai “brand” *Precious One* agar semakin luas dikenal oleh masyarakat.

Dalam mendukung upaya itu, *Precious One* juga melakukan penghubungan karya penyandang disabilitas lintas sektor atau antar daerah di Indonesia, salah satunya melalui program Bangga (pemberdayaan pengusaha disabilitas maupun bukan disabilitas yang membawa pengakuan dan kesetaraan disabilitas) yang kemudian diberi mentoring, dibantu dalam pemasarannya, sehingga pemberian kesempatan, pengakuan dan pemerataan untuk setiap manusia, pengurangan pengangguran disabilitas dan kemiskinan dapat sedikit teratasi. Dalam hal ini diajaknya para penyandang disabilitas dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki karya baik dalam bentuk seni atau produk untuk dipasarkan bersama dalam *Precious One*, sehingga mereka tetap produktif dengan adanya perluasan pasar, hal tersebut juga menjadi sebuah bagian komitmen yang terus dilakukan *Precious One* dalam membantu perekonomian penyandang disabilitas.

5. Membangun Komunikasi yang Baik

Dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di *Precious One*, komunikasi menjadi bagian penting yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas pemberdayaan yang dilakukan. Uniknya, komunikasi yang terjadi tidak seperti komunikasi yang dilakukan oleh orang normal pada umumnya. Namun, komunikasi yang terjadi lebih kepada komunikasi non-verbal yang mengutamakan bahasa tubuh, sebagai pendukung gerak lisan yang dilakukan penyandang disabilitas seperti tunawicara dan tunarungu yang ada di *Precious One*. Selain itu, proses komunikasi yang dilakukan oleh pengurus *Precious One*, seperti Ratnawati Sutedjo dalam sekali komunikasi dilakukan dua jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal dan non-verbal.

Hal ini menunjukkan bahwa ada kendala dalam bahasa dan komunikasi sehari-hari antar penyandang disabilitas yang memerlukan proses adaptasi. Pada dasarnya komunikasi yang dilakukan berupa bahasa tubuh, mimik wajah atau ekspresi, tulisan apabila tidak memahami, serta bahasa Isyarat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh penyandang tunadaksa di *Precious One* berikut:

“Awalnya ada beberapa kendala komunikasi yang terjadi, ada yang tidak saya mengerti, namun lama kelamaan saya mulai paham apa yang mereka maksud dan bicarakan” (Ayat, 5 Januari 2022)

Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi pada proses adaptasinya menjadi salah satu hal yang menghambat, namun yang demikian ini dapat diatasi apabila proses ini berjalan lama hingga mereka terbiasa. Berbagai cara juga dilakukan penyandang disabilitas agar dapat berkomunikasi tentang pembuatan produk untuk menjamin tidak adanya kesalahan dalam hasil akhir produk, salah satunya dengan penerjemahan dari orang yang mengerti, komunikasi isyarat dan memanggil teman atau pekerja lain dengan menggunakan laser kecil dari jarak jauh kemudian baru mereka pakai isyarat.

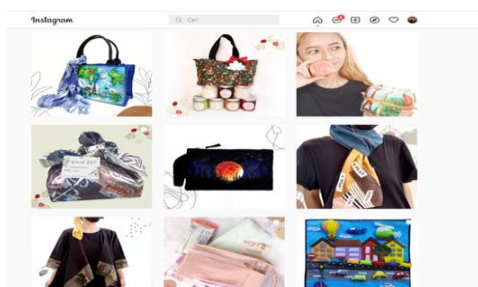
6. Mengoptimalkan Pemasaran Melalui Pemanfaatan Media Sosial dan Marketplace.

Precious One juga terus berupaya memperluas pasar mereka, salah satunya melalui media sosial dan marketplace. Media sosial menjadi salah satu bagian penting yang menopang berjalannya pemberdayaan dalam keterkaitan pemasaran produk. Hampir sebagian besar penjualan *Precious One* dipromosikan dan dipasarkan di media sosial. Dalam hal ini media sosial menjadi medium fasilitator online yang membuat ikatan sosial atau hubungan, komunikasi dan proses berjalannya interaksi antara *Precious One* dengan konsumen secara tidak langsung. Dalam tulisan ini, penempatan media sosial pada *Precious One* adalah sebagai salah satu saluran atau jaringan pendukung komunikasi, kolaborasi pemasaran produk dengan cepat, hemat dan lebih praktis dibandingkan dengan menjajakan atau menjualnya langsung ke pasar.

Sehingga pengoptimalan penggunaan sosial media dalam pemasaran menjadi hal yang penting untuk dilakukan *Precious One*. Hal ini didasarkan pada penggabungan sebuah pemasaran dan perkembangan teknologi (sosial media) sebagai upaya menyokong berjalannya pemberdayaan, tercapainya tujuan dan perluasan pasar. Sebagaimana sosial media dapat menjangkau pasar yang lebih luas bahkan kepada titik yang tidak terjangkau dengan penjualan produk secara langsung. Oleh karena itu, *Precious One* menguatkan pemasaran melalui media, yang masuk dalam tanggung jawab pengurus, yaitu Elizabeth Santosa sebagai marketing dan kreatif *Precious One*.

Maka pengoptimalan pemanfaatan sosial media yang digunakan *Precious One* berupa sosial media marketing yang merupakan salah satu langkah atau proses yang fleksibel, mudah dan cepat dalam memasarkan dan mempromosikan produk mereka. Adapun sosial media yang digunakan *Precious One* adalah Instagram.

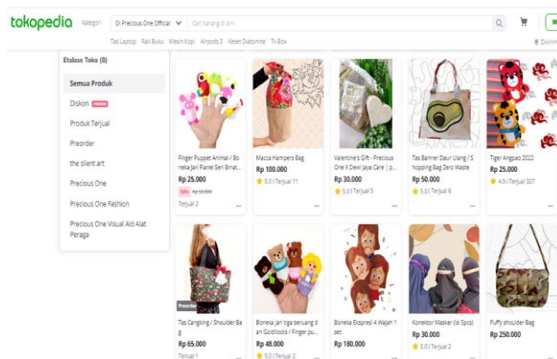
Sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 4 tampilan pemasaran produk *Precious One* pada aplikasi Instagram.



Gambar 4. Pemasaran Produk *Precious One* dalam Media Sosial Instagram

Sumber: https://www.instagram.com/preciousone_catalogue

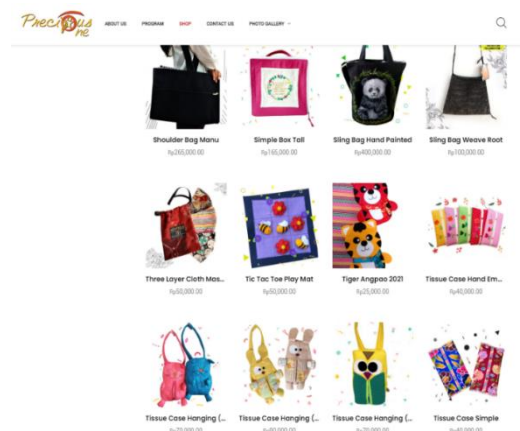
Aktivitas pemasaran seperti ini merupakan salah satu cara sederhana yang paling efektif dan menjadi strategi pemasaran produk karya penyandang disabilitas. Pada katalog *Precious One* di Instagram, telah memiliki 3.671 pengikut dengan 190 postingan produk. Selain pada pemanfaatan media sosial, *Precious One* juga menggunakan berbagai marketplace dalam meluaskan produk mereka, diantaranya Shopee Indonesia, Tokopedia, Blibli, Lazada. Berikut salah satu contoh tampilan produk dalam pemasaran *Precious One* di salah satu marketplace yaitu Tokopedia yang dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Pemasaran Produk *Precious One* pada Marketplace Tokopedia

Sumber: <https://www.tokopedia.com/preciousoneofc>

Dalam marketplace Tokopedia, dengan total 80 produk yang dijual yang memiliki penilaian produk bintang 4 sampai bintang 5. Dilihat dari foto produk yang dijual, tampilan dan pendokumentasian produk yang dilakukan *Precious One* sudah cukup baik. Adapun jika dibandingkan dengan marketplace yang lain seperti Shopee Indonesia, Blibli dan Lazada, marketplace Tokopedia adalah yang paling banyak peminat, dilihat pada lebih banyaknya produk yang dibeli oleh konsumen pada Tokopedia, dibandingkan dengan marketplace yang lain, ini menunjukkan bahwa konsumen yang terjaring dari berbagai marketplace berbeda-beda, bisa disebabkan karena faktor popularitas marketplace atau minat masyarakat dan kecenderungan berbelanja masyarakat, di lain sisi bisa pula disebabkan faktor keaktifan dan pengelolaan dari *Precious One* yang berbeda antar marketplace-marketplace tersebut, sehingga hanya toko dalam marketplace Tokopedia yang lebih menonjol. Selain itu, *Precious One* juga memasarkan produk mereka melalui website. yang dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Pemasaran Produk *Precious One* pada Website
 Sumber: <https://precious-one.com/shop>

Produk *Precious One* dipasarkan pula dalam website resmi mereka pada menu “shop”. Telah dipasarkan melalui website 135 macam series produk yang dijual

baik dari hasil karya penyandang disabilitas *Precious One*, maupun hasil dari kolaborasi. Berdasarkan pencarian dalam Search Engine, apabila ditelusuri lebih lanjut, interaksi *Precious One* dengan konsumen secara online cukup tinggi. Dalam hal ini diketahui dari pencarian kata kunci *Precious One* langsung menampilkan website *Precious One*, penjualan dalam marketplace Tokopedia dan katalog *Precious One* pada Instagram termasuk dalam hasil teratas yang direkomendasikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun dengan konsumen dan penjangkaran pengunjung dapat dikatakan berhasil dilakukan.

E. KESIMPULAN

Strategi pemberdayaan *Precious One* pada penyandang disabilitas adalah dengan penempatan sasaran yang tepat, pemberian edukasi dan penyadaran, membangun pengakuan, kepercayaan diri dan kemandirian disabilitas, membangun jejaring kerja sama, membangun komunikasi yang baik, mengoptimalkan pemasaran melalui pemanfaatan media sosial dan *marketplace*, serta didukung pelatihan atau pembelajaran keterampilan fungsional yang relevan dan bisa dilakukan oleh mereka sebagai kelompok yang diberdayakan mereka melalui pembuatan kerajinan tangan, membangun kedisiplinan penyandang disabilitas, dan menanamkan etos-etos kerja untuk mereka. Pemberdayaan yang dilakukan *Precious One* menempatkan *self respect* (pengakuan diri) baik dari penyandang disabilitas maupun masyarakat, *self confident* (percaya diri) penyandang disabilitas, *self reliance* (kemandirian) penyandang disabilitas. Sehingga penyandang disabilitas di *Precious One* menjadi lebih positif, produktif, kreatif, inovatif, percaya diri dan juga mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Ichda Umul, and Herdis Herdiansyah. 2020. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi." *Share : Social Work Journal* 9(2):130–41. doi: 10.24198/share.v9i2.21015.
- Awaru, A. Octamaya Tenri, Dwi Sartika, Jelsita Banna, Rahma, Nurul Muuhlisah, and Astrid Wahyuni. 2021. "Efektivitas Pemberdayaan Pada Penyandang Disabilitas Oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan." *Jurnal Simki Economic* 4(1):23–34.
- Ayat, dokumen "Precious One: Bangga Produk Disabilitas", diakses pada 28 April 2022, https://www.youtube.com/results?search_query=precious+one+disabilitas
- Badan Pengembangan Bahasa. n.d. "Kamus Besar Bahasa Indonesia."
- Baharuddin, Ilfan. 2018. "Implementasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial Di Kelurahan Gubukusuma Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan." *Jurnal Akrab Juara* 3(1):121–38.
- Barus, Rehia K. I. 2015. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial." *Jurnal Simbolika* 1(2):113–24.
- Biro Humas. n.d. "Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas." *Kementrian Sosial Republik Indonesia*.
- Cook, Sarah, and Steve Macaulay. 1997. *Perfect Empowerment*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Maftuhin, Arif. 2016. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas." *Inklusi: Journal of Disability Studies* 3(2):139–62. doi: 10.14421/ijds.030201.

- Pemasaran Produk Precious One dalam Catalogue Instagram diakses pada https://www.instagram.com/preciousone_catalogue
- Pemasaran Produk Precious One dalam Tokopedia diakses pada <https://www.tokopedia.com/preciousoneofc>
- Pemasaran Produk Precious One dalam Website Precious One diakses pada <https://precious-one.com/shop>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. 2016. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Indonesia.
- Sedjati, Retina Sri. 2015. *Manajemen Strategis*. Pertama. Yogyakarta: Deepublish.
- Syafar, M., & Ulumi, H. F. B. (2021). From Community Capital to Sustainable Rural Livelihood: Exploring Green Development Program in Masoso, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 5(1), 77–104. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.051-04>
- Wahyuni, Dinar. 2018. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 7(1):83–100. doi: 10.22212/aspirasi.v7i1.1084.
- Ulumi, H. F. B., & Syafar, M. (2021). Pengembangan Ekowisata Pulau Tunda Berbasis Komunitas dalam Era Industri 4.0. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 118–128. <https://doi.org/0.25077/jantro.v23.n1.p118-128.2021>